

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA MELALUI PENGAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF UNTUK TINGKAT PEMULA DI DESA INGGRIS SINGOSARI MALANG

Nahjiyatul Qowimah¹, Suhartatik², Sri Fatmaning Hartatik³

IKIP Budi Utomo, IKIP Budi Utomo, IKIP Budi Utomo

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p>Speaking is one of the most difficult talent to master in everyday life and be the second language skills in Indonesia which everyone requires it to communicate with others to express facts, thinking, and message between two or more people. The students' of Desa Inggris Singosari Malang namely Be a Trainer program who are still in the beginner level get some difficulties in Speaking skill. As a result, the researcher uses Communicative Language Teaching approach which aim to repair all the problem and improve the students' speaking skill. The type of researcher is Classroom Action Research (CAR). During the implementation of Communicative Language Teaching approach, it shown that the students' motivation was increased and shown significant progress during the research. This research was carried out in two cycles. The researcher also suggested that the future researcher conduct experimental research to find the differences between the communicative language teaching approach with the other approach in teaching speaking, and more. The researcher also suggested that the future researcher conduct classroom action research to know whether the implementation of communicative language teaching in teaching speaking for the students in the different levels has the same benefit.</p> <p>Keywords: Speaking, Communicative Language Teaching, Approach, CAR</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Berbicara adalah salah satu bakat yang paling sulit untuk dikuasai dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi keterampilan bahasa kedua di Indonesia yang setiap orang membutuhkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan fakta, pemikiran, dan pesan antara dua orang atau lebih. Siswa Desa Inggris Singosari Malang yaitu program Be a Trainer yang masih pada tingkat pemula mendapatkan beberapa kesulitan dalam keterampilan Berbicara. Akibatnya, peneliti menggunakan pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif yang bertujuan untuk memperbaiki semua masalah dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jenis peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selama penerapan pendekatan Communicative Language Teaching, terlihat bahwa motivasi siswa meningkat dan menunjukkan kemajuan yang signifikan selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian eksperimental untuk menemukan perbedaan antara pendekatan pengajaran bahasa komunikatif dengan pendekatan lain dalam pengajaran berbicara, dan banyak lagi. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah penerapan pengajaran bahasa komunikatif dalam pengajaran berbicara untuk siswa di tingkat yang berbeda memiliki manfaat yang sama.</p> <p>Kata kunci: Berbicara, Pengajaran Bahasa Komunikatif, Pendekatan, CAR</p>

PENDAHULUAN

Saat ini, kesulitan dalam mempelajari bahasa asing merupakan upaya yang perlu diperbaiki setiap saat. Berbicara merupakan salah satu bakat yang paling sulit untuk dikuasai dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi keterampilan berbahasa kedua di Indonesia yang harus dikembangkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka, terlebih lagi setiap orang membutuhkannya untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan fakta, pemikiran, dan pesan antara dua orang atau lebih. Nurmala Sari & Margana, 2019 mengatakan bahwa berbicara dapat dianggap sebagai output dalam pembelajaran bahasa karena secara naluriah, bahasa memiliki tujuan sebagai cara berkomunikasi. Kita dapat mendemonstrasikan suatu bahasa kepada individu lain melalui komunikasi. Dengan demikian, berbagi pendapat atau informasi akan lebih mudah. Kemampuan siswa untuk melakukan percakapan dalam bahasa Inggris dengan pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan kefasihan yang baik diukur sebagai keberhasilan dalam berbicara bahasa Inggris. Namun, kesulitan apa pun sering terjadi pada siswa yang belajar bahasa Inggris karena banyak siswa berpikir bahwa bahasa Inggris itu sulit.

Saat ini, bahasa Inggris juga sangat penting ditekuni terutama dalam keterampilan berbicara di dunia industri, bisnis, pendidikan dan lain-lain. Dalam beberapa tahun terakhir, bisnis dan kantor di Indonesia mencari karyawan yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris terutama keterampilan berbicara. Mereka membutuhkan komunikasi yang baik dan efisien untuk mempromosikan promosi mereka dan juga kolaborasi baik dengan orang dalam negeri atau bahkan luar negeri. Banyak orang masih merasa bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Selain itu, jika Anda bepergian ke tempat di mana Anda tidak berbicara bahasa asli dan bahasa utama bukan bahasa Inggris, kemungkinan besar Anda akan dapat menemukan seseorang yang dapat berbicara setidaknya sedikit bahasa Inggris. Jika Anda tahu bahasa Inggris, Anda dapat berbicara hampir di mana-mana.

Paramitadharmayanti, 2016 menyatakan bahwa siswa dapat termotivasi untuk belajar jika guru menggunakan strategi yang tepat. Setiap orang yang belajar bahasa Inggris memiliki strategi yang berbeda. Beberapa peserta didik dapat menghafal dengan cepat hanya dengan mendengarkan percakapan sementara yang lain harus menuliskannya, namun beberapa dapat menangkap informasi hanya dengan membaca. Berdasarkan beberapa peneliti, pengajaran bahasa Komunikatif memberikan kemungkinan untuk berlatih dalam berbagai kegiatan, mendorong siswa untuk berbicara secara bebas berdasarkan pengalaman mereka sendiri serta pengetahuan tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini juga dapat mendukung kepercayaan diri siswa, dan menyediakan kebutuhan siswa dan minat. Pengajaran bahasa komunikatif didasarkan pada filosofi bahasa yang memandang bahasa sebagai komunikasi. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk membantu siswa mencapai "Kompetensi Komunikatif." Situasi kehidupan nyata yang membutuhkan komunikasi digunakan dalam pengajaran bahasa komunikatif.

Menurut Handayani, 2014 Di kelas di mana komunikasi didorong, guru akan sedikit berbicara dan lebih banyak mendengarkan, secara aktif memfasilitasi pembelajaran siswa mereka. Guru menciptakan lingkungan yang mungkin ditemui siswa dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan peneliti dalam mengajar bahasa Inggris di Desa Inggris Singosari adalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui pengajaran bahasa yang komunikatif. Siswa Desa Inggris Singosari Malang yaitu yang masih pada tingkat pemula mendapatkan beberapa kesulitan dalam keterampilan berbicara dimana peneliti menemukannya pada saat melakukan pengamatan awal (pre-observasi) yang mempengaruhi prestasi berbicara mereka seperti takut membuat kesalahan, kesulitan menggunakan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, merasa tidak percaya diri atau gelisah, dan kehilangan muka di depan teman atau orang asing.

Pengajaran bahasa komunikatif adalah pendekatan pengajaran bahasa asing dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi. Agar benar-benar komunikatif, pengajaran dan pembelajaran bahasa harus digunakan untuk mengkomunikasikan ide, preferensi, pikiran, perasaan, dan

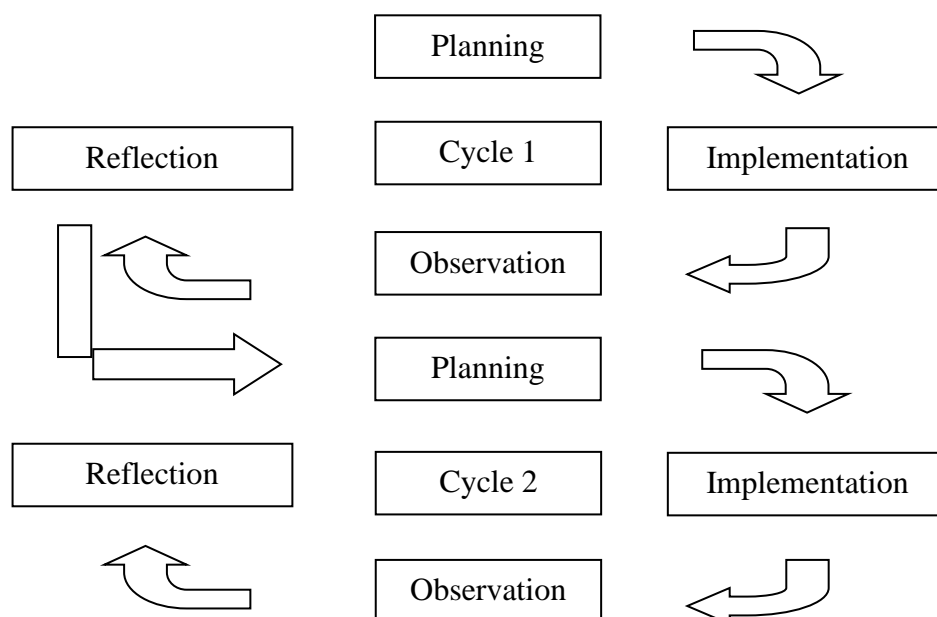
fakta dalam bentuk yang ditujukan kepada orang lain atau digunakan dalam kehidupan nyata. Menurut Wida (2018), pengajaran bahasa komunikatif lebih merupakan pendekatan daripada metode. Bahasa pengajaran komunikatif adalah na seperangkat pandangan yang mencakup tidak hanya memikirkan kembali aspek bahasa mana yang akan diajarkan, tetapi juga fokus dalam cara mendidik. Asmari, 2015 mengatakan bahwa pengajaran bahasa komunikatif membutuhkan masukan bahasa yang otentik dan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut M. Alwazir & Shukri, 2016 latihan ini harus didasarkan pada situasi komunikasi kehidupan nyata.

Jeyasala, 2014 menyatakan bahwa guru harus selalu mendukung kompetensi komunikatif siswa, dan mereka harus menawarkan mereka kesempatan untuk terlibat dengan orang atau melibatkan mereka dalam kegiatan berbicara yang akan meningkatkan keterampilan mereka menggunakan bahasa target dengan lancar dan benar. Tentu saja, akan ada kegiatan di mana guru dapat berpartisipasi sebagai co-komunikator. Hal ini memungkinkan guru untuk menawarkan arahan dan stimulasi dari kegiatan di dalam jika guru dapat mempertahankan fungsi ini tanpa menjadi paksaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah di kelas adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas melibatkan siklus berulang. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil dari siklus pertama digunakan untuk menentukan kebutuhan siklus berikutnya sampai masalah terselesaikan. Selain itu, PTK adalah suatu tindakan yang dilakukan di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan memecahkan masalah untuk mengubah apa yang sebenarnya terjadi disana, meliputi pendekatan, metode, teknik, materi, kurikulum, media, sistem evaluasi, pengelolaan kelas, dan lingkungan kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Figure 3.1 Research Procedure adopt from Arikunto, n.d, p.16)



(Sutoyo, 2021)⁴³) menegaskan bahwa dalam PTK, desain diwujudkan dalam bentuk siklus. Siklus dalam PTK harus dilakukan minimal 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi/kontemplasi.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh oleh peneliti dan kolaborator selama pelaksanaan penelitian. Data kualitatif diambil dari wawancara dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diambil dari observasi dan tes lisan. Peneliti menggunakan berbagai instrumen selama prosedur pengumpulan data, termasuk: (1) wawancara, (2) observasi kelas, dan (3) tes lisan. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mempelajari pendapat dan reaksi mereka terhadap teknik dan taktik yang digunakan guru saat mengajar dan belajar berbicara.

Dalam pelaksanaan tes lisan, hasilnya dihitung dengan menskor siswa satu per satu. Tes lisan dinilai oleh peneliti dan kolaborator. Data yang diperoleh dari tes lisan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik untuk mengukur persentase keberhasilan siswa di kelas. Perhitungan data untuk mengetahui nilai rata-rata frekuensi. Peneliti menilai hasilnya berdasarkan pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman mereka. Penelitian dikatakan berhasil jika 80% dari seluruh siswa di kelas memperoleh nilai minimal 75 berdasarkan standar kelulusan Lembaga.

Berikut rumus untuk mengetahui peringkat nilai pada setiap butir angket penelitian adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{\Sigma X} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase hasil

X : Skor hasil observasi

ΣX : Total nilai observasi

Untuk mengetahui persentase siswa yang mendapat nilai minimal 75 pada suatu test, perlu juga ditentukan persentase pembagian hasil.

Rumus berikut digunakan oleh peneliti:

$$L = \frac{X}{N} \times 100$$

Catatan :

L : Persentase siswa yang mendapat nilai minimal 75

X : Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai kriteria

N : Banyaknya siswa yang diamati

Hasilnya akan dianalisis berdasarkan pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman pembicara. Peneliti juga akan mengklasifikasikan jumlah persentase untuk daftar periksa observasi guru dan siswa selama proses belajar mengajar sebagai berikut

Score	Category
75%-100%	Very Good
50%-74%	Good

25%-49%	Enough
0%-24%	Bad

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan dua siklus dalam menerapkan Pengajaran Bahasa Komunikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siklus-siklus ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui Pembelajaran Bahasa Komunikatif. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, temuan tersebut belum cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan tidak tercapai sepenuhnya. Berdasarkan hasil observasi, penerapan Communicative Language Teaching untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada siklus I mampu meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, juga membuat siswa lebih antusias dalam belajar berbicara, namun berdasarkan hasil dari tes lisan, tes lisan siswa yang diperoleh peneliti dan kolaborator tidak memenuhi kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil tes lisan, rata-rata skor tes lisan siswa yang diperoleh peneliti dan kolaborator adalah 70,87. Memenuhi kriteria keberhasilan tetapi persentase siswa yang mendapat nilai minimal 70 dalam tes lisan adalah 50%.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada siklus I, peneliti merevisi perencanaan untuk mengatasi permasalahan yang masih muncul pada siklus I. Beberapa revisi yang dilakukan peneliti antara lain melatih siswa dengan latihan melafalkan The English words, menyiapkan materi dan media yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan selama proses belajar mengajar berbicara, memberikan instruksi yang lebih jelas dan juga menggunakan isyarat selama memberikan instruksi kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami instruksi, dan juga untuk menghindari pemborosan waktu, peneliti mengatur waktu dan menggunakan waktu berdasarkan perencanaan. Pada siklus kedua, peneliti melanjutkan pertemuan dengan mengubah strategi dan memberi siswa lebih banyak materi yang diperlukan dalam pengenalan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada siklus II, temuan tersebut terpenuhi karena kriteria keberhasilan tercapai dengan tuntas. Berdasarkan hasil observasi, penerapan Communicative Language Teaching untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada siklus II berhasil. Kelemahan pada siklus I diselesaikan pada siklus II. Penerapan Pengajaran Bahasa Komunikatif meningkatkan motivasi siswa dalam belajar berbicara, itu membuat mereka menjadi pembelajar aktif selama kelas berbicara. Hal ini juga membuat siswa lebih antusias untuk mengikuti setiap kegiatan berbicara. Berdasarkan data yang peneliti catat di catatan lapangan, siswa yang aktif melakukan kegiatan berbicara meningkat di setiap pertemuan, rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan menggunakan bahasa Inggris secara lisan juga tampak jelas. Semua itu dicatat sebagai peningkatan berbicara siswa yang membuat proses belajar mengajar lebih hidup di kelas berbicara. Pada tes lisan terakhir, skor rata-rata skor berbicara siswa adalah 79 persentase jumlah siswa yang mendapat skor lebih dari 70 adalah 90%. Artinya, kriteria keberhasilan tercapai sepenuhnya.

Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Komunikatif di kelas menggunakan berbagai kegiatan menarik yang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk melatih berbicara mereka serta berdampak untuk menjadi pembelajar aktif selama proses belajar mengajar berbicara. Beberapa kegiatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, permainan, dan performance. Semua kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar berbicara. Sebelum dilaksanakan juga sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa dan ternyata kegiatan tersebut meningkatkan motivasi siswa dalam belajar berbicara, mereka lebih antusias untuk berpartisipasi dalam berbicara serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa meningkat, sehingga kemampuan berbicara mereka meningkat. Pada pertemuan pertama hanya ada beberapa siswa yang aktif memberikan respon terhadap pertanyaan dan arahan guru namun setelah diterapkannya Pembelajaran Bahasa Komunikatif, hampir semua siswa berubah menjadi pembelajar aktif. Alasannya hampir sama yaitu belum bisa lancer

berbahasa Inggris.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penerapan Pengajaran Bahasa Komunikatif telah meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari keinginan siswa dalam belajar berbicara. Sebelum pelaksanaan Pengajaran Bahasa Komunikatif, sebagian besar siswa tidak tertarik untuk belajar berbicara. Mereka kurang percaya diri, oleh karena itu mereka menjadi pembelajar pasif selama kelas berbicara. Terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada siswa membuat mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi satu sama lain. Mereka merasa malu dan takut melakukan kesalahan dalam melakukan kegiatan berbicara. Semua fakta tersebut berubah setelah dilaksanakannya Pengajaran Bahasa Komunikatif. Karena unsur-unsur tersebut, para siswa merasa senang untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas berbicara. Peneliti juga memberikan pujian dengan mengatakan “baik”, “sangat baik”, dan “sangat baik” untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menemukan bahwa itu berhasil.

Siklus	Rata-rata	Siswa yang memenuhi KKM	Persen
Preliminary	69	3	30%
Siklus 1	73	5	50%
Siklus II	79	9	90%
Post Test	76	8	80%

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran berbicara berbeda dari pengajaran membaca, menulis, dan mendengarkan. Guru harus memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara sambil mengajar berbicara. Akuisisi siswa dari keterampilan berbicara ini menjadi lebih mudah semakin mereka banyak berlatih. Pengajaran berbicara harus dilaksanakan melalui pengajaran bahasa yang komunikatif, menurut teori ini. Para siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara berkat itu. Para siswa didorong untuk belajar secara aktif dan menjadi terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain. Gerakan, dan bahasa tubuh di kelas berhasil membuat siswa memahami kata-kata dan ungkapan bahasa Inggris serta topik utama penjelasannya.

Berdasarkan evaluasi dua siklus, siswa menunjukkan peningkatan. Temuan menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah terpenuhi, karena 90% siswa telah meningkat hanya 50% dari siklus pertama. Pada siklus 1 hanya ada 5 siswa yang lulus tes. Sedangkan pada siklus 2, 9 siswa dapat lulus ujian, dan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai kelulusan yang dipersyaratkan yaitu 75. Seperti yang dapat diamati, persentase siswa yang memenuhi persyaratan untuk berhasil dan maju dari tingkat pertama ke siklus kedua. Hasilnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Pengajaran Bahasa Komunikatif dapat membantu siswa tingkat pemula di Desa Inggris Singosari Malang berbicara lebih lancar.

RUJUKAN

- Arikunto, S. S. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Asmari, A. A. al. (2015). Communicative language teaching in efl university context: Challenges for teachers. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5). <https://doi.org/10.17507/jltr.0605.09>
- Handayani, Y. R. (2014). IMPROVING STUDENTS' SPEAKING PROFICIENCY THROUGH COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING AT THE FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN KEMBANGRINGGIT I. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 23557083.

- Jeyasala, V. R. (2014). A Prelude to Practice: Interactive Activities for Effective Communication in English. *CELC Symposium*.
- M. Alwazir, B., & Shukri, N. (2016). The Use of CLT in the Arab Context: A Critical Perspective. *International Journal of English Language Education*, 5(1), 15.
<https://doi.org/10.5296/ijele.v5i1.10486>
- Nurmala Sari, Y., & Margana. (2019). YouTube as a Learning Media to Improve the Student's Speaking Ability in 21st Century. *Journal of English Language Teaching and Linguistics* e-ISSN, 4(2), 2503–1848. www.jeltl.org
- Paramitadharmayanti, P. A. (2016). Improving Speaking Skill Through Suggestopedia. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2).
- Sutoyo. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas* (H. Wijayati, Ed.; 1st ed.). Kurnia Solo.